

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia mengalami perkembangan yang begitu cepat, terutama dalam hal perekonomian dan teknologi membuat dunia mengalami perubahan yang signifikan. Pada era globalisasi ini, ekonomi dan teknologi berjalan beriringan dan menghasilkan perkembangan satu sama lain. Salah satu contoh hal yang lahir dari ekonomi dan teknologi adalah Pasar Modal yang kini akses dan perhitungannya memanfaatkan teknologi yang ada. Menurut (Tandelilin, 2017), Tempat dimana mereka yang berlebih dana dan mereka yang memerlukan dana bertemu, lalu melakukan transaksi investasi umumnya berumur  $\geq 1$  tahun seperti obligasi, reksadana, serta saham merupakan pengertian dari Pasar Modal.

Pasar modal ialah mekanisme keuangan yang memungkinkan entitas bisnis untuk mendapat dana dari investor dengan menjual saham atau obligasi. Pasar modal menghadirkan kesempatan bagi investor untuk melakukan investasi untuk menanamkan modal dan meraup keuntungan dari apresiasi nilai saham atau pembayaran dividen. Selain itu, pasar modal menyediakan likuiditas, yang memungkinkan investor untuk dengan mudah membeli atau menjual aset investasi mereka. Perusahaan menggunakan pasar modal untuk mengumpulkan modal yang diperlukan untuk perluasan usaha, pengembangan, atau operasi lainnya.

Para pakar meyakini bahwa pasar modal memegang peran krusial dalam alokasi sumber daya finansial ke tempat-tempat yang paling produktif, sehingga mendukung pertumbuhan ekonomi. Pasar Modal juga dipahami sebagai parameter

penting dari kesehatan ekonomi suatu negara. Ahli juga menyoroti pentingnya transparansi dan regulasi yang ketat di pasar) modal agar kepentingan investor dan integrasi pasar dapat terlindungi.

Sejak tahun 1912 Pasar Modal telah berdiri di Indonesia, tepatnya di Batavia dan terus berkembang hingga kini hari. Selain Pasar Modal Konvensional, nyatanya Pasar Modal Syariah pun berkembang tak kalah pesat. Otoritas Jasa Keuangan mengatakan bahwa Pasar Modal Syariah berdiri di Indonesia sejak tahun 1995. Pasar Modal Syariah ialah jenis pasar modal yang mengikuti syariat Islam dimana unsur terbuka, adil, transparan dan maslahat harus ada. Hal-hal ini juga termasuk prinsip sosial, moral, dan etika dalam melakukan investasi

Dengan 86,7% masyarakat Indonesia memeluk agama Islam, Pasar Modal Syariah sangatlah dibutuhkan. Masyarakat dapat melakukan kegiatan investasi yang melancarkan ekonomi mikro maupun makro dengan Prinsip Syariah yang telah ditetapkan. Hal mengenai Pasar Modal Syariah pun diatur dalam Undang-undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal (UUPM) yaitu kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkan, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek.

Dengan perkembangan pesat Pasar Modal Syariah di Indonesia, Pemerintah pun mengeluarkan daftar perusahaan yang terdaftar sebagai efek Syariah. Efek Syariah ialah investasi berupa saham yang diterbitkan oleh perusahaan yang beroperasi sesuai syariat Islam. Sementara Indeks Saham Syariah adalah metrik yang mengukur performa saham perusahaan yang memenuhi syarat prinsip syariah yang dimana telah ditetapkan oleh Dewan Syariah Nasional (DSN), Majelis Ulama Indonesia (MUI), dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Di lain sisi, indeks yang juga mempertimbangkan ketentuan-ketentuan syariah saat memilih saham untuk didaftarkan. Namun, ISSI tidak hanya mempertimbangkan kriteria-kriteria syariah, tetapi juga faktor fundamental lainnya seperti likuiditas, kapitalisasi pasar, dan frekuensi perdagangan merupakan pengertian dari Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), saham yang diterbitkan oleh bisnis yang memenuhi persyaratan syariah, seperti tidak terlibat dalam bisnis yang diharamkan dalam Islam dan kegiatan yang merugikan masyarakat atau lingkungan, serta memiliki tingkat utang yang sehat merupakan pengertian dari efek syariah. Meskipun begitu, disebutkan oleh OJK Nomor 35/POJK.04/2017 tentang Kriteria dan Penerbitan Daftar Efek Syariah dan Peraturan OJK no. 17/POJK.04/2015 disebutkan bahwa Utang yang bersifat bunga dibandingkan dengan total aset tidak boleh melebihi 45%. Selain itu, 10% merupakan batas maksimal perbandingan pendapatan bunga dan pendapatan non-halal lain dengan total pendapatan usaha dan pendapatan lain-lain.

Perusahaan dapat menjual saham mereka kepada investor untuk mengumpulkan modal untuk mendukung ekspansi dan pertumbuhan mereka dengan menggunakan pasar modal. Saham adalah bukti kepemilikan sebuah perusahaan yang memberikan hak pada para pemilik saham untuk mendapat keuntungan dari kenaikan saham ataupun dividen. Saham juga merupakan investasi dengan keuntungan jangka panjang yang tinggi (Bogie, 2017). Dengan begitu, pemberi modal pun tidak menyuntikan dana dengan cuma-cuma, melainkan melihat dari kinerja perusahaan yang menjadi indikator investor dalam penilaian apakah layak untuk diberi modal atau tidak.

Saham biasanya dikategorikan menjadi saham biasa dan saham preferen dengan hak dan manfaat yang berbeda. Berinvestasi di saham dapat menawarkan potensi keuntungan tinggi, namun juga mengandung risiko kehilangan modal. Analisis fundamental dan teknikal digunakan untuk menilai saham dan memprediksi pergerakan harga di pasar. Dividen, atau pembagian keuntungan perusahaan kepada pemegang saham, adalah salah satu keuntungan memiliki saham. Saham dapat diperdagangkan di bursa saham atau di pasar sekunder antar investor. Kesimpulannya, sebagai sumber dana bagi bisnis serta peluang investasi bagi individu, saham memainkan peran penting dalam perekonomian.

Dalam melakukan kegiatan di dalamnya, perusahaan membutuhkan dana yang mencukupi agar proses berjalan dengan lancar. Tidak hanya dari internal, dimana laba penjualan menjadi patokan dana bagi perusahaan, suntikan dana dari pihak eksternal pun amat dibutuhkan oleh kebanyakan perusahaan. Apakah akan menjadi starter awal, yaitu modal, ataupun untuk kegiatan yang telah direncanakan di masa mendatang.

Dari menjual kepemilikan ekuitas, perusahaan dapat mendapatkan dana dari investor untuk berbagai tujuan, seperti memperluas operasi, membuat produk baru, atau melunasi utang. Dengan begitu, pemberi modal pun tidak menyuntikan dana dengan cuma-cuma, melainkan melihat dari kinerja perusahaan yang menjadi indikator investor dalam penilaian apakah layak untuk diberi modal atau tidak.

Perusahaan memiliki modal dan pendapatan yang disalurkan untuk keberlangsungan aktivitas perusahaan. Akan tetapi, terkadang dana yang dimiliki tidak mencukupi, terhambat, atau dialokasikan pada aktivitas-aktivitas tak

terduga. Terkadang, kasus seperti ini membuat perusahaan membutuhkan dana lebih dan meminjam dana dari pihak luar. Pihak luar pun terkadang tak tanggung-tanggung memberi bunga dalam peminjaman ini. Itulah mengapa kinerja perusahaan untuk membayar bunga pinjaman harus diketahui.

Salah satu metrik kinerja yang paling penting untuk mengevaluasi kesuksesan finansial sebuah perusahaan adalah profitabilitas, yang mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk menghasilkan pendapatan dari operasinya, dan merupakan salah satu tujuan utama perusahaan. Penelitian profitabilitas sangat penting karena memberikan gambaran tentang kesehatan keuangan perusahaan, efisiensi operasional, dan efektivitas strategi manajemennya.

Didefinisikan oleh (Van Horne & Wachowicz, 2014) bahwa *Interest Coverage Ratio* (ICR) yaitu rasio keuangan yang dipergunakan untuk mengukur skala kesulitan keuangan yang dialami perusahaan. Sementara itu, pendapat lain mengatakan bahwa *Interest Coverage Ratio* (ICR) adalah indikator keuangan yang dipakai untuk mengevaluasi performa suatu perusahaan dalam menutupi beban bunga yang harus dibayarkan atas pinjaman yang telah diperoleh. (Raghavi Kasa, 2023). Hal yang perlu diperhatikan pada ICR adalah tentang bagaimana perusahaan dapat membayar bunganya, apakah kokoh terhadap perubahan, serta bagaimana keberlanjutan dividennya.

Menurut (Kasmir, 2016), *Asset Turnover Ratio* (ATR) yakni rasio keuangan yang menilai tinggi rendahnya efisiensi suatu perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya, seperti penjualan, piutang, saham dan sumber lainnya. Sementara itu (Jeff Schmidt, 2020) indikator keuangan yang

mengevaluasi efisiensi perusahaan dalam mengubah aktiva menjadi pendapatan atau laba merupakan pengertian yang dirumuskan untuk *Asset Turnover Ratio* (ATR). Hal yang perlu digaris bawahi pada ATR adalah bagaimana perusahaan mengelola asetnya sedemikian rupa sehingga tidak ada yang terbuang atau terpakai sia-sia untuk memperoleh pendapatan.

*Return On Equity* (ROE) ialah satu diantara indikator-indikator penting dimana informasi mengenai tingkat *return* investasi kepada para pemegang saham dapat diketahui dengan rasio ini. Tingkat ROE yang tinggi menunjukkan efisiensi dalam memperoleh pendapatan dari investasi ekuitas, sedangkan tingkat ROE yang rendah mengindikasikan kurangnya efisiensi perusahaan dalam hal tersebut. (Bromels, 2024). Pada ROE, yang harus ditelisik adalah bagaimana perusahaan mengelola modalnya yang nantinya bisa berdampak positif pada pendapatan perusahaan.

Dari ketiga variable tersebut terdapat persamaan, yaitu bagaimana operasional perusahaan dapat memperoleh laba dengan efisien. Dengan begitu, dapat diasumsikan semakin meningkatnya ICR, semakin meningkat pula kapabilitas perusahaan untuk menutupi utang bunganya. Sehingga, jika ICR tinggi, risiko kebangkrutan karena kewajiban bunga yang tinggi bisa berkurang. Hal ini dapat membantu meningkatkan ROE karena menunjukkan perusahaan dapat memaksimalkan keuntungan bersih yang dapat dinikmati oleh pemegang saham.

Sama halnya dengan ATR dimana apabila *Asset Turnover Ratio* tingkatannya semakin tinggi, maka penggunaan aset dalam menghasilkan

pendapatan pun semakin efisien. Ketika badan usaha dapat mendapatkan lebih banyak pendapatan dari aset yang dimiliki, ROE kemungkinan besar akan meningkat karena pendapatan yang dihasilkan lebih besar dibandingkan dengan aset yang ditanamkan.

Dari asumsi tersebut, penulis mendasarkan *signaling theory* (teori sinyal) dalam penelitian ini dimana perusahaan memberikan sinyal dengan menggunakan rasio keuangan yang mencerminkan situasi keuangan dan operasi perusahaan (Yasar et al., 2020). Teori sinyal menjelaskan bagaimana perusahaan dapat memberi tahu investor tentang kesehatan finansial dan manajemen utang yang baik dengan menggunakan indikator keuangan seperti ICR dan ATR.

ICR yang tinggi menunjukkan efisiensi operasional, sementara ATR yang tinggi menunjukkan efisiensi operasional. Ketika keduanya tinggi, investor menerima sinyal yang sangat positif, yang dapat meningkatkan harga saham, kepercayaan investor, dan pada akhirnya mengundang investor sehingga dapat mempengaruhi laba atas ekuitas.

Ketiga variable tersebut membuat penulis tertarik untuk meneliti perusahaan energi. Salah satu industri terbesar di Indonesia adalah perusahaan energi karena termasuk kebutuhan yang penting bagi seluruh masyarakat Indonesia. Perusahaan energi juga dihadapkan pada tantangan seperti persaingan pasar dan fluktuasi harga energi, sambil mematuhi regulasi pemerintah dalam menjalankan operasi mereka.

Satu diantara perusahaan energi yang tercantum dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) adalah PT Elnusa Tbk. PT Elnusa Tbk. Adanya fluktuasi

laba pada setiap tahun dalam laporan keuangan perusahaan ini membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian. Profitabilitas memegang peran penting sebagai variabel utama yang diteliti, sehingga perubahan laba yang signifikan dari tahun ke tahun menjadi fokus utama analisis.

Berdasarkan informasi yang dipaparkan sebelumnya, penulis merasa tertarik untuk mengeksplorasi variabel *Interest Coverage Ratio* (ICR) dan *Asset Turnover Ratio* (ATR). Maka dari itu, Penulis merumuskan bahwa *Interest Coverage Ratio* (ICR) dan *Asset Turnover Ratio* (ATR) memiliki pengaruh yang searah dengan *Return On Equity* (ROE). Meskipun begitu, terkadang juga terjadi ketidaksesuaian teori yang diakibatkan oleh faktor lain yang mempengaruhinya.

**Tabel 1.1**  
**Data Perkembangan *Interest Coverage Ratio* dan *Asset Turnover Ratio* terhadap *Return On Equity* di PT. Elnusa Tbk Periode 2013-2022**

Tahun	ICR		ATR		ROE	
2013	8,99		0,94		0,11	
2014	8,12	↑	0,99	↑	0,16	↑
2015	19,11	↓	0,86	↓	0,14	↓
2016	25,10	↑	0,86	↑	0,11	↓
2017	23,24	↓	1,03	↑	0,08	↓
2018	11,04	↓	1,17	↑	0,08	↑
2019	11,34	↑	1,23	↑	0,10	↑
2020	4,63	↓	1,02	↓	0,07	↓
2021	3,1	↓	2,29	↑	0,03	↓
2022	4,87	↑	1,39	↓	0,09	↑

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan PT. Elnusa Tbk

Sesuai dengan table 1.1 yang mengambil sumber dari Laporan Keuangan Tahunan PT. Elnusa Tbk, dapat disimpulkan bahwa *Interest Coverage Ratio*, *Asset Turnover Ratio*, dan *Return On Equity* menghadapi perubahan naik turun. Pada tahun 2014, ketiga variabel tersebut mengalami kenaikan. *Interest Coverage*

*Ratio* mengalami kenaikan dari 8,12 menjadi 19,11. Kemudian *Asset Turnover Ratio* naik dari 0,94 menjadi 0,99. *Return On Equity* naik dari 0,11 menjadi 0,16.

Pada 2015, terjadi penurunan pada dua variable. *Interest Coverage Ratio* mengalami peningkatan dari 19,11 menjadi 25,1. Kemudian *Asset Turnover Ratio* turun dari 0,99 menjadi 0,86. Diikuti dengan *Return On Equity* dari 0,16 menjadi 0,14.

Tahun 2016, *Interest Coverage Ratio* mengalami kenaikan dari 19,11 menjadi 25,1. *Asset Turnover Ratio* mengalami kenaikan maupun penurunan, tetapi mendapat angka yang sama yakni tetap pada angka 0,86. Lalu *Return On Equity* masih mengalami penurunan seperti tahun sebelumnya, yaitu dari 0,14 menjadi 0,11.

Tahun 2017 *Interest Coverage Ratio* mengalami penurunan dari 25,1 menjadi 23,24. Diikuti dengan *Asset Turnover Ratio* yang mengalami kenaikan yakni dari 0,86 menjadi 1,03. Namun *ROE* masih menurun yaitu dari 0,11 menjadi 0,08.

Pada tahun 2018 *Interest Coverage Ratio* turun cukup drastis, yakni dari 23,24 menjadi 11,04. Sementara *Asset Turnover Ratio* meningkat dari 1,03 menjadi 1,17. *ROE* tidak mengalami penurunan dan kenaikan, melainkan sama seperti tahun sebelumnya yaitu pada 0,08.

Tahun 2019 merupakan tahun dimana ketiga variable mengalami kenaikan. *Interest Coverage Ratio* mengalami kenaikan dari 11,04 menjadi 11,34. *Asset Turnover Ratio* naik dari 1,17 menjadi 1,23. Diikuti dengan *Return On Equity* yang dari 0,08 menjadi 0,1.

Pada tahun 2020, semua variabel mengalami penurunan. *Interest Coverage Ratio* dari 11,34 menjadi 4,63. Diikuti dengan *Asset Turnover Ratio* dari 1,23 menjadi 1,02. Meskipun begitu, *Return On Equity* dari 0,1 menjadi 0,07.

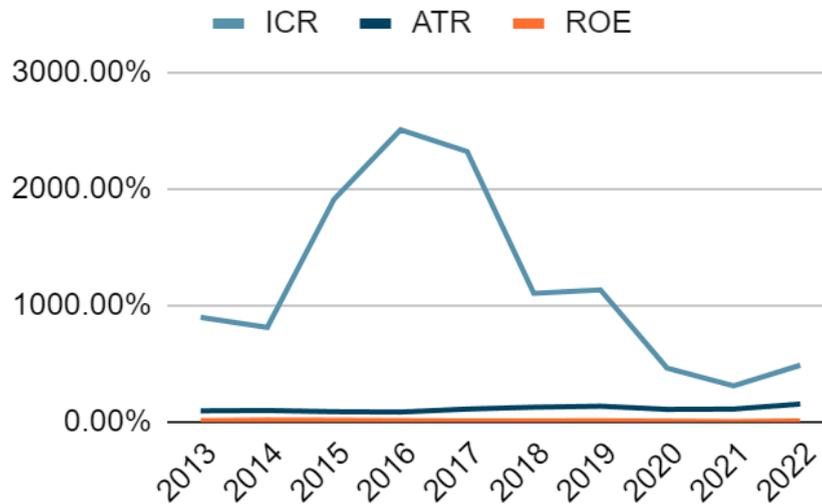
Tahun 2021 *Interest Coverage Ratio* kembali mengalami penurunan dari 4,63 menjadi 3,1. *Asset Turnover Ratio* mengalami kenaikan dari 1,02 menjadi 2,29. *Return On Equity* kembali mengalami penurunan yang cukup besar dari 0,07 menjadi 0,03.

Tahun 2022 kedua variable mengalami kenaikan. *Interest Coverage Ratio* mengalami kenaikan dari 3,1 menjadi 4,87. *Asset Turnover Ratio* mengalami penurunan dari 2,29 menjadi 1,39. Sementara *Return On Equity* yang mengalami kenaikan dari 0,03 menjadi 0,09.

Tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa adanya ketidakstabilan pergerakan antara *Interest Coverage Ratio*, *Asset Turnover Ratio*, dan *Return On Equity*. Ketidakstabilan perkembangan rasio tahunan dapat disebabkan oleh banyak faktor yang berbeda. Sektor energi merupakan bagian penting dari ekonomi Indonesia, terutama karena sektor ini ditunjukkan oleh permintaan besar untuk sumber energi seperti batu bara, minyak, gas, dan listrik, yang sangat penting untuk berbagai industri, rumah tangga, transportasi, dan perdagangan.

Singkatnya, faktor-faktor seperti pentingnya industri energi bagi ekonomi Indonesia, tingkat persaingan, kontribusinya kepada ekonomi, dan kompleksitasnya sendiri dapat berkontribusi pada ketidakpastian perkembangan rasio tahunan industri. Meskipun begitu, beberapa tahun seperti tahun 2014, 2015, dan 2019 menunjukkan adanya kesesuaian dengan teori yaitu jika ICR dan ATR meningkat, maka ROE pun akan meningkat. Adapun fluktuasi akan masing-masing variabel dapat dilihat dari grafik di bawah ini:

**Grafik 1.1**  
**Data Perkembangan *Interest Coverage Ratio*, *Asset Turnover Ratio*, dan *Return On Equity* pada PT. Elnusa Tbk Periode 2013-2022**



Sumber: Data Sekunder diolah oleh Penulis (2023)

Grafik tersebut memperlihatkan bahwa variabel mengalami fluktuasi, yaitu pertumbuhan yang tidak stabil dari waktu ke waktu. Hipotesis mengatakan bahwa apabila peningkatan dialami *Interest Coverage Ratio* dan *Asset Turnover Ratio*, maka begitu pula *Return On Equity*, sebaliknya apabila *Interest Coverage Ratio* dan *Asset Turnover Ratio* turun, maka *Return On Equity* pun akan turun.

Tetapi, berdasarkan data pertumbuhan *Interest Coverage Ratio*, *Asset Turnover Ratio*, dan *Return On Equity* yang didapatkan dari PT. Elnusa Tbk terdapat ketidaksesuaian pada hipotesis yang dijelaskan sebelumnya. Pada tahun 2016, terdapat perbedaan pada ketiga variabel dimana *Interest Coverage Ratio* mengalami kenaikan, sementara *Asset Turnover Ratio* tetap dan *Return On Equity* mengalami penyusutan. Pada tahun 2017, *Interest Coverage Ratio* dan *Asset Turnover Ratio* mengalami kenaikan, sementara *Return On Equity* mengalami penurunan.

Pada tahun 2020, *Interest Coverage Ratio* dan *Asset Turnover Ratio* mengalami penurunan, sementara *Return On Equity* mengalami kenaikan. Tahun 2020, *Interest Coverage Ratio* dan *Return On Equity* mengalami penurunan, sementara *Asset Turnover Ratio* mengalami kenaikan.

Ketidaksesuaian hipotesis ini mencakup berbagai hal yang dapat mempengaruhi laporan keuangan. Kenaikan laba operasional, kenaikan pendapatan, penurunan beban bunga, dapat mempengaruhi naik turunnya ROE. Berdasarkan data dan uraian yang telah dipaparkan, ketertarikan penulis terhadap variable ini semakin tinggi. Oleh karena itu, untuk menuangkan ide-ide tersebut, penulis meneliti lebih lanjut pada sebuah skripsi yang berjudul: “***Pengaruh Interest Coverage Ratio (ICR) Dan Asset Turnover Ratio (ATR) Terhadap Return On Equity (ROE) Pada Perusahaan Yang Terdaftar Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Studi Pada PT. Elnusa Tbk Periode 2013-2022***”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan informasi yang diberikan, penulis mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan berikut untuk dibahas dalam penelitian ini:

1. Seberapa besar pengaruh *Interest Coverage Ratio* secara parsial terhadap *Return On Equity* pada PT. Elnusa Tbk Periode 2013-2022?
2. Seberapa besar pengaruh *Asset Turnover Ratio* secara parsial terhadap *Return On Equity* pada PT. Elnusa Tbk Periode 2013-2022?
3. Seberapa besar pengaruh *Interest Coverage Ratio* dan *Asset Turnover Ratio* secara simultan terhadap *Return On Equity* pada PT. Elnusa Tbk Periode 2013-2022?

### C. Tujuan Penelitian

Dari pertimbangan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Interest Coverage Ratio* secara parsial terhadap *Return On Equity* pada PT. Elnusa Tbk Periode 2013-2022;
2. Untuk mengetahui pengaruh *Asset Turnover Ratio* secara parsial terhadap *Return On Equity* pada PT. Elnusa Tbk Periode 2013-2022;
3. Untuk mengetahui pengaruh *Interest Coverage Ratio* dan *Asset Turnover Ratio* secara simultan terhadap *Return On Equity* pada PT. Elnusa Tbk Periode 2013-2022.

### D. Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan memberikan manfaat dan relevansi secara konseptual dan praktis. Akibatnya, penelitian ini dapat membantu mengembangkan teori dan aplikasinya dalam dunia bisnis dan investasi. Oleh karena itu, penulis menyatakan bahwa penelitian ini memiliki keuntungan bagi beberapa pihak, seperti:

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Untuk penulis, penelitian ini memberikan wawasan baru terhadap Pasar Modal Syariah;
  - b. Untuk penulis, penelitian ini memberikan wawasan baru terhadap laporan keuangan dan rasio keuangan terutama pada variabel yang diteliti yakni *Interest Coverage Ratio*, *Asset Turnover Ratio*, dan *Return On Equity*;

- c. Dapat digunakan sebagai landasan penelitian berikutnya dengan mengevaluasi pengaruh *Interest Coverage Ratio* dan *Asset Turnover Ratio* terhadap *Return On Equity*. Elnusa Tbk Periode 2013-2022;
  - d. Mengkaji dan menjelaskan pengaruh *Interest Coverage Ratio* dan *Asset Turnover Ratio* terhadap *Return On Equity* pada PT. Elnusa Tbk Periode 2013-2022;
  - e. Mengembangkan dan memperkuat penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *Interest Coverage Ratio* dan *Asset Turnover Ratio* terhadap *Return On Equity*
  - f. Membangun konsep dan teori *Interest Coverage Ratio* dan *Asset Turnover Ratio* terhadap *Return On Equity* pada PT. Elnusa Tbk Periode 2013-2022;
2. Kegunaan Praktis
- a. Bagi investor, penelitian dapat digunakan sebagai salah satu tunjangan untuk menganalisa saham yang tercantum pada bursa efek dan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI);
  - b. Bagi perusahaan, hasil penelitian diharapkan dapat membantu pengambilan keputusan untuk meningkatkan kinerja perusahaan;
  - c. Bagi penulis, hasil penelitian merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) dari Jurusan Manajemen Keuangan Syari'ah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
  - d. Bagi para peneliti, ini akan menjadi kesempatan untuk menjadikan karya mereka sebagai sumber informasi bagi peneliti lain, meningkatkan

pemahaman dan wawasan mengenai ICR, ATR, dan ROE. Dengan demikian, penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keuangan dan manajemen.

